

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kediri yang berlokasi di Jalan Tarunajaya No. 22 Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Bali. Sekolah ini merupakan sekolah negeri yang telah terakreditasi A dengan NPSN 50101148. SMP Negeri 1 Kediri memiliki tenaga pendidik dan kependidikan sebanyak 64 orang, dengan jumlah peserta didik mencapai 864 siswa. Sarana dan prasarana sekolah meliputi ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang UKS, toilet siswa, toilet guru, kantin, serta fasilitas penunjang lainnya.

Berdasarkan karakteristik lokasi, SMP Negeri 1 Kediri memiliki fasilitas yang mendukung aktivitas belajar dan kesehatan siswa, termasuk ruang UKS, ketersediaan air bersih, serta toilet siswa yang terdiri dari 6 toilet putri dan 6 toilet putra. Toilet putri dan toilet putra terpisah serta memiliki lokasi yang berjauhan sehingga dapat menjaga privasi siswa dalam penggunaan fasilitas sanitasi. Fasilitas toilet dilengkapi dengan air bersih dan tempat sampah yang mendukung praktik *personal hygiene* saat menstruasi. Ketersediaan fasilitas sanitasi dan kebersihan tersebut merupakan salah satu komponen faktor pemungkin (*enabling factors*) sebagaimana dikonseptualisasikan dalam Teori Lawrence Green.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kediri memberikan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang memuat materi mengenai pubertas yang telah diintegrasikan dalam kurikulum, namun yang secara spesifik membahas menstruasi dan *personal hygiene* belum pernah diberikan. Di samping itu, Unit Kesehatan

Sekolah (UKS) di sekolah tersebut juga belum memiliki program kerja yang mencakup penyuluhan kesehatan reproduksi, khususnya yang berkaitan dengan *personal hygiene* saat menstruasi.

2. Karakteristik subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 83 remaja putri yang tersebar di kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 1 Kediri. Karakteristik responden dikaji berdasarkan tiga aspek, yakni tingkatan kelas, usia, serta usia *menarche*.

Tabel 3
Karakteristik Subjek Penelitian Remaja Putri
di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kediri

	Karakteristik	<i>f</i>	%
Usia	12 Tahun	4	4,8
	13 Tahun	28	33,7
	14 Tahun	34	41,0
	15 Tahun	17	20,5
Total		83	100
Usia <i>menarche</i>	8 Tahun	1	1,2
	9 Tahun	1	1,2
	10 Tahun	6	7,2
	11 Tahun	30	36,1
	12 Tahun	31	37,3
	13 Tahun	14	16,9
Total		83	100

Berdasarkan karakteristik subjek penelitian, ditinjau dari segi usia, mayoritas responden berusia 14 tahun yaitu sebanyak 34 orang (41,0%), sedangkan usia *menarche* terbanyak terjadi pada usia 12 tahun, yang dialami oleh 31 responden (37,3%).

3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian

Pengkajian terhadap subjek penelitian dilaksanakan guna mengidentifikasi faktor-faktor yang berkorelasi dengan praktik *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri, dengan mengacu pada Teori Lawrence Green yang mencakup faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil pengukuran masing-masing variabel diuraikan sebagai berikut:

- a. Faktor predisposisi praktik *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kediri

Pengukuran terhadap faktor predisposisi dilakukan untuk mengetahui gambaran karakteristik responden yang meliputi pengetahuan, sikap, dan kepercayaan. Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran nilai minimum, maksimum, *median*, *mean*, dan standar deviasi dari variabel faktor predisposisi.

Tabel 4
Faktor Predisposisi Praktik *Personal hygiene* saat Menstruasi pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kediri

<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Std. Deviation</i>
5	9	8,02	8	0,765

Hasil analisis pada Tabel 4 menunjukkan bahwa skor faktor predisposisi dari 83 responden remaja putri berada pada rentang nilai minimum 5 hingga maksimum 9. Nilai *median* sebesar 8 mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memperoleh skor yang relatif tinggi, dengan nilai *mean* 8,02 dan standar deviasi 0,765.

- b. Faktor pemungkin praktik *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kediri

Pengukuran terhadap faktor pemungkin dilakukan untuk mengetahui ketersediaan dan akses terhadap sarana serta fasilitas yang mendukung praktik *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri. Analisis deskriptif dilakukan guna memperoleh gambaran nilai minimum, maksimum, *median*, *mean*, serta standar deviasi dari variabel faktor pemungkin.

Tabel 5
Faktor Pemungkin Praktik *Personal hygiene* Saat Menstruasi pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kediri

<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Std. Deviation</i>
5	10	7,61	8	1,198

Hasil analisis pada Tabel 5 menunjukkan bahwa skor faktor emungkin dari keseluruhan 83 responden berada pada rentang nilai minimum 5 hingga maksimum 10. Nilai *median* sebesar 8 mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki skor yang tergolong baik, dengan nilai *mean* sebesar 7,61 dan standar deviasi 1,198.

- c. Faktor penguat praktik *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kediri

Pengukuran terhadap faktor penguat dilakukan untuk mengetahui dukungan yang diterima remaja putri, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun tenaga kesehatan, dalam mendukung praktik *personal hygiene* saat menstruasi. Analisis deskriptif dilakukan guna memperoleh gambaran nilai minimum, maksimum, *median*, *mean*, serta standar deviasi dari variabel faktor penguat.

Tabel 6
Faktor Penguat Praktik *Personal hygiene* Saat Menstruasi pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kediri

<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Std. Deviation</i>
3	10	7,02	7	1,794

Hasil analisis tabel 6 menunjukkan bahwa faktor penguat dari 83 responden remaja putri berada pada rentang nilai minimum 3 hingga maksimum 10. Nilai *median* sebesar 7 mencerminkan bahwa sebagian besar responden memperoleh skor yang cukup memadai, dengan nilai *mean* 7,02 dan standar deviasi 1,794.

d. Praktik *personal hygiene* remaja putri saat menstruasi

Pengukuran terhadap praktik *personal hygiene* saat menstruasi dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai praktik higiene remaja putri dalam menjaga kebersihan diri pada periode menstruasi. Analisis deskriptif diterapkan untuk mengidentifikasi nilai minimum, maksimum, *median*, *mean*, serta standar deviasi dari variabel tersebut.

Tabel 7
Distribusi Skor Praktik *Personal hygiene* Remaja Putri saat Menstruasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kediri

<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Std. Deviation</i>
74	98	91,28	93	5,128

Hasil analisis tabel 7 menunjukkan bahwa praktik *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri dari 83 responden berada pada rentang nilai minimum 74 hingga maksimum 98, dengan nilai *median* 93, nilai *mean* 91,28, dan standar deviasi sebesar 5,128.

4. Hasil analisis data

Sebelum analisis korelasi antara faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat dengan praktik *personal hygiene* saat menstruasi, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 8
Uji Normalitas Data

Variabel	Statistic	df	<i>p-value</i>
Faktor Predisposisi (X1)	0,271	83	0,001
Faktor Pemungkin (X2)	0,217	83	0,001
Faktor Penguat (X3)	0,140	83	0,001
Praktik <i>Personal hygiene</i> (Y)	0,150	83	0,001

Jumlah responden dalam penelitian ini melebihi 50 responden, maka uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh variabel, meliputi faktor predisposisi (X1), faktor pemungkin (X2), faktor penguat (X3), dan praktik *personal hygiene* (Y), memperoleh nilai signifikansi kurang dari 0,001, yang seluruhnya berada di bawah ambang batas 0,05 ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa data tidak terdistribusi secara normal, sehingga analisis korelasi dilanjutkan menggunakan metode nonparametrik, yaitu uji *Spearman Rank*, guna mengkaji hubungan antara ketiga faktor tersebut dengan praktik *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri.

Tabel 9
Hubungan Faktor Predisposisi Faktor Pemungkin dan Faktor Penguat
dengan Praktik *Personal hygiene* Remaja Putri saat Menstruasi

Variabel	n	Min	Max	Median	Koefisien Korelasi	p.value
Faktor Predisposisi (X1)	83	5	9	8	0,202	0,067
Praktik <i>Personal hygiene</i> (Y)	83	74	98	93		
Faktor Pemungkin (X2)	83	5	10	8	0,270	0,014
Praktik <i>Personal hygiene</i> (Y)	83	74	98	93		
Faktor Penguat (X3)	83	3	10	7	0,217	0,049
Praktik <i>Personal hygiene</i> (Y)	83	74	98	93		

Hasil analisis tabel 9, menunjukkan bahwa hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan bahwa faktor predisposisi memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,202 dengan nilai signifikansi $p = 0,067$. Oleh karena nilai tersebut melampaui batas kritis 0,05 ($p > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang bermakna secara statistik antara faktor predisposisi dengan praktik *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri. Faktor pemungkin menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,270 dengan nilai signifikansi $p = 0,014$. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pemungkin dengan praktik *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri. Faktor penguat memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,217 dengan nilai signifikansi $p = 0,049$. Nilai tersebut berada di bawah ambang batas 0,05 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor penguat dengan praktik *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri.

B. Pembahasan

1. Faktor predisposisi praktik *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kediri

Hasil penelitian mengenai faktor predisposisi pada remaja putri menunjukkan bahwa skor faktor predisposisi pada remaja putri berada pada rentang nilai minimum 5 dan maksimum 9, dengan nilai rata-rata sebesar 8,02, median 8, dan standar deviasi 0,765. Sebagian besar responden memiliki skor 8 sebanyak 43 responden (51,8%). Berdasarkan hasil jawaban kuesioner, pernyataan yang paling banyak dijawab tidak sesuai terdapat pada butir mengenai pantangan saat menstruasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden masih mempercayai adanya pantangan tertentu saat menstruasi. Selain itu, masih terdapat responden yang belum rutin mengganti pembalut untuk mencegah pertumbuhan bakteri pemicu infeksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap terkait *personal hygiene* saat menstruasi masih perlu ditingkatkan.

Teori Lawrence Green menyatakan bahwa faktor predisposisi merupakan faktor internal yang bersumber dari dalam diri seseorang serta berperan dalam mendorong pembentukan perilaku kesehatan. Faktor tersebut meliputi pengetahuan, sikap, dan kepercayaan seseorang terhadap suatu perilaku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memperoleh skor faktor predisposisi dalam kategori yang tergolong tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswi putri telah memiliki pemahaman, sikap, serta keyakinan yang memadai terkait pentingnya menjaga *personal hygiene* saat menstruasi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Mba'U (2021) yang menggambarkan bahwa lebih dari separuh siswi, yakni sebesar 57,6%, telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai kebersihan diri saat menstruasi, sementara 59,3% di antaranya menunjukkan sikap yang positif terhadap hal tersebut. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan sikap siswi perempuan dalam hal kebersihan diri selama menstruasi umumnya berada pada taraf yang baik. Kedua aspek tersebut merupakan komponen dari faktor predisposisi yang turut memfasilitasi terwujudnya perilaku kesehatan yang positif.

2. Faktor pemungkin praktik *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kediri

Hasil penelitian mengenai faktor pemungkin pada remaja putri menunjukkan bahwa skor faktor pemungkin pada remaja putri berada pada rentang nilai minimum sebesar 5, nilai maksimum sebesar 10, nilai rata-rata sebesar 7,61, nilai median sebesar 8, dan standar deviasi sebesar 1,198. Sebagian besar responden memiliki skor 8 sebanyak 32 responden (38,6%). Berdasarkan hasil jawaban kuesioner, pernyataan yang paling banyak dijawab tidak sesuai berkaitan dengan ketersediaan *tissue* di toilet dan pembalut darurat di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas pendukung kebersihan menstruasi belum sepenuhnya tersedia secara optimal.

Faktor pemungkin dalam praktik *personal hygiene* saat menstruasi dapat berupa ketersediaan toilet yang bersih, air bersih, tempat sampah, pembalut cadangan, ruang UKS, serta akses terhadap informasi kesehatan reproduksi. Ketersediaan sarana tersebut penting karena remaja putri membutuhkan lingkungan yang mendukung untuk membersihkan diri, mengganti pembalut, dan membuang

pembalut dengan aman selama berada di sekolah. Hal ini didukung oleh Irfiah (2024) yang menjelaskan bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu kunci yang mendukung tindakan *personal hygiene* saat menstruasi. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa fasilitas seperti ketersediaan toilet dan wastafel dalam kondisi higienis, pasokan air bersih yang mengalir, serta berbagai fasilitas pendukung lainnya menjadi kebutuhan mendasar agar siswi perempuan mampu menerapkan praktik *personal hygiene* secara tepat dan benar selama periode menstruasi berlangsung.

3. Faktor penguat praktik *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kediri

Hasil penelitian mengenai faktor penguat pada remaja putri menunjukkan bahwa skor faktor penguat pada remaja putri berada pada rentang nilai minimum sebesar 3, nilai maksimum sebesar 10, nilai rata-rata sebesar 7,02, nilai median sebesar 7, dan standar deviasi sebesar 1,794. Responden terbanyak memperoleh skor 6 sebanyak 19 responden (22,9%). Berdasarkan hasil jawaban kuesioner, pernyataan yang paling banyak dijawab tidak sesuai berkaitan dengan penyuluhan rutin dari tenaga kesehatan dan kebiasaan berdiskusi mengenai *personal hygiene* saat menstruasi dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan edukasi kesehatan reproduksi masih perlu ditingkatkan agar remaja putri lebih termotivasi dalam menerapkan *personal hygiene* saat menstruasi.

Faktor penguat dalam penelitian ini menggambarkan dukungan yang diterima remaja putri dari lingkungan sekitar, seperti orang tua, guru, teman sebaya, dan tenaga kesehatan dalam menunjang penerapan praktik *personal hygiene* saat menstruasi. Berdasarkan teori Lawrence Green, faktor penguat merupakan faktor

yang dapat memberikan dorongan atau penguatan terhadap terbentuknya perilaku kesehatan.

Hasil identifikasi faktor penguat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diterima remaja putri berada pada kategori cukup, namun belum sepenuhnya merata. Faktor penguat dalam konteks praktik *personal hygiene* saat menstruasi yang bersumber dari orang tua, guru, teman sebaya, dan tenaga kesehatan. Hasil penelitian Anggraeni dkk. (2023) menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berkontribusi signifikan terhadap praktik *personal hygiene* remaja putri selama menstruasi. Remaja putri cenderung lebih nyaman berbagi pengalaman dan memperoleh informasi dari teman sebaya karena memiliki pengalaman yang sama terkait menstruasi.

4. Praktik *personal hygiene* remaja putri saat menstruasi

Hasil penelitian mengenai faktor penguat pada remaja putri menunjukkan bahwa skor faktor penguat pada remaja putri berada pada rentang nilai minimum sebesar 74, nilai maksimum sebesar 98, nilai rata-rata sebesar 91,28, nilai median sebesar 93, dan standar deviasi sebesar 5,128. Berdasarkan hasil jawaban kuesioner, pernyataan yang paling banyak dijawab tidak sesuai berkaitan dengan kebiasaan mengganti pembalut setiap 3–4 jam sekali serta tidak menunda mengganti pembalut saat berada di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian remaja putri masih belum konsisten dalam menjaga kebersihan selama menstruasi, terutama saat berada di lingkungan sekolah.

Praktik *personal hygiene* saat menstruasi dalam penelitian ini menggambarkan perilaku remaja putri dalam upaya menjaga *hygiene* tubuh sepanjang siklus menstruasi, yang mencakup penggantian pembalut secara berkala, membersihkan

tangan sebelum maupun setelah penggantian pembalut, melakukan pembersihan organ intim secara tepat, mengenakan pakaian dalam yang terjaga kebersihannya, serta memastikan pembuangan pembalut bekas dilakukan pada tempat yang semestinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nyamin dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu baik, cukup, dan kurang. Dalam penelitian tersebut, perilaku *personal hygiene* saat menstruasi menunjukkan bahwa 26,7% responden masuk kategori baik, 23,3% tergolong cukup, dan 50,0% berada dalam kategori kurang. Perbedaan persentase dengan hasil penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh keragaman latar belakang dan karakteristik masing-masing responden, lingkungan sekolah, akses informasi, serta ketersediaan sarana sanitasi yang menunjang pelaksanaan praktik hygiene menstruasi secara optimal.

5. Hubungan faktor predisposisi dengan praktik *personal hygiene* saat menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan 83 responden remaja putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kediri, didapatkan nilai *p-value* 0,067 ($p > 0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,202 sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara faktor predisposisi dengan praktik *personal hygiene* saat menstruasi bersifat positif dengan kekuatan lemah dan tidak signifikan secara statistik. Arah korelasi positif menunjukkan bahwa semakin baik faktor predisposisi responden, maka praktik *personal hygiene* cenderung semakin baik, namun kecenderungan tersebut belum cukup kuat untuk dinyatakan bermakna pada taraf signifikansi 0,05.

Faktor predisposisi merupakan faktor yang yang memfasilitasi pembentukan perilaku seseorang melalui aspek-aspek yang bersifat internal, mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan/persepsi. Namun, keberadaan faktor predisposisi yang baik tidak selalu langsung diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata. Seseorang dapat saja memiliki pengetahuan dan sikap yang tergolong baik mengenai *personal hygiene* saat menstruasi, tetapi belum konsisten menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat terjadi karena perilaku kesehatan tidak hanya ditentukan oleh kesiapan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sarana, lingkungan, dan penguatan dari orang-orang sekitar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Laswini & Nancy (2022) yang menjelaskan bahwa tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku kebersihan diri selama menstruasi, sehingga unsur predisposisi tertentu memang tidak selalu berhubungan langsung dengan perilaku kebersihan menstruasi. Selain itu, penelitian (Irfiah, 2024) juga menunjukkan bahwa komponen internal seperti variabel pengetahuan ($p=0,339$), kepercayaan ($p=0,446$), maupun sikap ($p=0,623$) tidak menunjukkan pengaruh yang bermakna secara statistik terhadap praktik *personal hygiene* saat menstruasi, sedangkan faktor yang lebih berpengaruh justru sarana prasarana dan dukungan teman. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa meskipun responden memiliki nilai faktor predisposisi yang lebih baik, praktik *personal hygiene* saat menstruasi belum tentu optimal apabila tidak didukung oleh faktor lain di luar diri responden.

6. Hubungan faktor pemungkin dengan praktik *personal hygiene* saat menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan 83 responden remaja putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kediri, didapatkan nilai *p-value* 0,014 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,270 sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara faktor pemungkin dengan praktik *personal hygiene* saat menstruasi bersifat positif dengan kekuatan hubungan yang lemah, namun signifikan secara statistik. Arah korelasi positif menunjukkan bahwa semakin baik faktor pemungkin responden, maka praktik *personal hygiene* cenderung semakin baik.

Faktor pemungkin dalam penelitian ini menggambarkan adanya kondisi yang memfasilitasi responden dalam menjalankan *personal hygiene* saat menstruasi, seperti ketersediaan sarana, fasilitas, maupun akses yang menunjang perilaku tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan faktor pendukung tersebut mempunyai peran dalam membentuk praktik *personal hygiene*. Meskipun kekuatan hubungannya masih lemah, hasil ini menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki faktor pemungkin lebih baik cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mempraktikkan kebersihan diri saat menstruasi, jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki faktor pemungkin yang kurang memadai.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Himmatin Nisa (2020) yang menyatakan bahwa adanya keterkaitan antara kondisi menstruasi dengan ketersediaan fasilitas serta perilaku kebersihan diri saat menstruasi pada siswi SMPN 12 Kota Pekanbaru (*p-value* = 0,0001). Selain itu, hasil ini juga diperkuat

oleh penelitian Alfi (2022) yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara ketersediaan fasilitas dengan perilaku *personal hygiene* pada remaja saat menstruasi di masa *new normal* di Kota Pekabaru.

7. Hubungan faktor penguat dengan praktik *personal hygiene* saat menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan 83 responden remaja putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kediri, didapatkan nilai *p-value* 0,049 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,217 sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara faktor penguat dengan praktik *personal hygiene* saat menstruasi bersifat positif dengan kekuatan hubungan yang lemah, namun signifikan secara statistik. Arah korelasi positif menunjukkan bahwa semakin baik faktor penguat responden, maka praktik *personal hygiene* cenderung semakin baik.

Faktor penguat dalam penelitian ini meliputi dukungan yang diterima dari lingkungan sosial, khususnya dari orang tua, guru, tenaga kesehatan, serta teman sebaya. Bentuk dukungan tersebut memiliki kontribusi dalam meningkatkan perilaku remaja putri dalam menjaga *hygiene* sepanjang siklus menstruasi, yang dapat diwujudkan melalui pemberian edukasi, kepedulian, dorongan semangat, maupun pemantauan perilaku.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Mulyati dkk. (2025) tentang remaja putri di Banda Aceh yang menemukan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi, dengan nilai $p = 0,039$. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga, terutama orang tua, dapat memberikan kontribusi nyata dalam membantu remaja putri dalam mengembangkan praktik *hygiene* menstruasi yang lebih optimal. Selain itu,

penelitian yang dilakukan oleh Armini dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berhubungan signifikan dengan *menstrual hygiene management*, dengan nilai $p = 0,000$ dan koefisien korelasi $r = 0,534$. Hasil ini memperkuat bahwa teman sebaya dapat menjadi sumber penguatan yang penting, karena remaja sering berbagi pengalaman, informasi, dan dukungan emosional dengan kelompok sebayanya saat menghadapi menstruasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *personal hygiene* saat menstruasi dipengaruhi tidak hanya ditentukan oleh faktor dari dalam diri individu dan ketersediaan sarana pendukung, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan yang bersifat sosial dalam mengokohkan perilaku tersebut. Peran aktif orang tua, pendidik, tenaga kesehatan, serta kelompok sebaya terbukti mampu mendorong peningkatan penerapan praktik kebersihan diri selama menstruasi pada siswi perempuan.

C. Kelemahan Penelitian

Terdapat sejumlah keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu diakui oleh peneliti yaitu data yang digunakan bersumber dari kuesioner yang diisi secara mandiri oleh responden, sehingga validitas jawaban sangat bergantung pada tingkat kejujuran, kapasitas pemahaman, serta sudut pandang masing-masing responden. Di samping itu, analisis dalam penelitian ini memperlakukan faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat sebagai satu kesatuan variabel gabungan, sehingga belum memungkinkan untuk menjelaskan pengaruh setiap komponen secara individual terhadap praktik *personal hygiene* saat menstruasi.